

NILAI IKATAN

Oleh: IMMawan Jasmiko.

Sejak awal kelahirannya, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan intelektual sekaligus gerakan sosial politik. Semboyan yang disematkan untuk IMM adalah “Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual”. Trilogi IMM sangat menggambarkan bagaimana karakter dari kader yang seharusnya. Trilogi tersebut adalah religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Ini sangat penting diketahui semua kader IMM mengingat tantangan zaman dari hari ke hari semakin berkembang.

Pertama, religiusitas, merupakan suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious) dan bukan sekadar mengaku memiliki agama (having religious). Religiusitas meliputi suatu keadaan, pemahaman, dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai, aturan, dan kewajiban sehingga mendorongnya bertindak laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks IMM, berarti agama yang dimaksud adalah agama Islam.

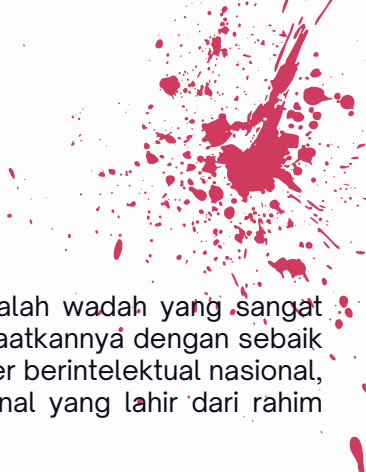


Kita telah masuk pada era society 5.0, yang mana artinya kita telah masuk pada era perkembangan baru peradaban manusia. Manusia didorong untuk menjadi masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta lebih manusiawi dalam menggunakan kecerdasan buatan, robotika, serta teknologi maju lainnya. Sebenarnya ini sejalan dengan dua prinsip religiusitas, yaitu pengetahuan dan praktik agama. Pengetahuan menjadikan manusia untuk bertindak berdasarkan sesuatu yang terukur, terarah, serta mempunyai tujuan yang jelas. Praktik agama sangat ditentukan oleh pengetahuan seseorang, dan pada akhirnya di era society 5.0 hal itu sangat bermanfaat.

IMM sebagai wadah bagi kader muda Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab besar dalam mewujudkan religiusitas dalam dunia kampus. Bukan konteks IMM sebagai organisasi, tapi lebih pada peran kader IMM dalam mewujudkan harapan besar organisasi. Tentu bukan sebuah tugas yang mudah mengingat banyak penelitian mengatakan bahwa pemuda Indonesia tengah mengalami krisis moral. Setidak-tidaknya, IMM bisa menjadi wadah bagi kader muda Muhammadiyah sebagai benteng pelindung diri dari kerasnya peradaban beserta perubahan-perubahannya.

Apakah kader IMM adalah pemuda-pemuda keras dengan memaksakan penerapan syariat agama? Tidak juga demikian. Tentu yang menjadi obyek pertama dari Trilogi IMM adalah diri sendiri, kemudian pada lingkungan. Sebelum mengajak orang lain untuk menjalankan syariat Islam, kader IMM harus terlebih dahulu menekankan kesadaran akan penerapan agama kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, maka tidak akan terjadi sebuah fenomena ‘tong kosong nyaring bunyinya’. Pertama, tentu kader sudah dibekali dengan pengetahuan agama. Kedua, adalah menitikberatkan pada penerapan pengetahuan tersebut. Kader IMM tidak akan memaksakan ideologi kepada pihak lain, sebab itu telah keluar dari koridor intelektual sebagai semboyan yang diusung.

Kedua, adalah intelektualitas. Tentu ini adalah harga mati, tidak mungkin ditawar lagi. Intelektual adalah individu yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengetahuan luas, dan kemampuan analitis yang dalam. Mahasiswa wajib berintelektualitas, lebih-lebih kader IMM yang mana semboynya adalah unggul dalam intelektual.



Budaya berpikir kritis tidak boleh hilang dari kalangan mahasiswa. Kampus adalah wadah yang sangat mendukung untuk proses tersebut, maka dengan demikian mahasiswa harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Salah satu wadah di dalam wadah adalah IMM. IMM berusaha mencetak kader berintelektual nasional, bahkan internasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak tokoh nasional-internasional yang lahir dari rahim IMM.

Memang sudah selayaknya organisasi-organisasi pergerakan mahasiswa melahirkan tokoh-tokoh intelektual nasional, karena memang wadah tersebut ada untuk demikian. Maka jika akhir-akhir ini kita melihat banyak mahasiswa yang tidak menjadi apa-apa, padahal berorganisasi pula, perlu kita pertanyakan sistem yang sekarang dipakai oleh organisasi, tentunya dengan mengevaluasi minat mahasiswa pula.

Tengah menjadi trend di media sosial, dan sampai sekarang masih ramai dibincangkan, tentang mahasiswa yang melakukan aksi turun ke jalan/demo. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa mahasiswa turun ke jalan adalah sebuah hal yang sia-sia, tidak berguna, bahkan cenderung dianggap sebuah tindakan tanpa pertimbangan di awal. Kenapa masyarakat bisa memunculkan stigma yang demikian? Alasan intelektual bisa dijadikan salah satunya. Tapi, anggapan masyarakat tidak semuanya benar. Banyak mahasiswa yang turun ke jalan karena benar-benar merasa ada yang aneh dan tidak adil dengan negeri ini. Intelektualitas mahasiswa masih dan harus tetap dipertahankan.

Ketiga, adalah humanisme. Pemikiran ini tentu dilandaskan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi. Humanisme adalah pengakuan sebuah harkat dan martabat manusia secara menyeluruh. Humanisme dalam Muhammadiyah adalah gerakan kemanusiaan. IMM sebagai salah satu anak kandung Muhammadiyah tentu sangat memegang erat prinsip ini. Sisi humanisme pada mahasiswa tetap harus dipertahankan. Kepedulian kepada sesama, saling menghargai, bahkan kepada kalangan yang berbeda keyakinan. Iya, benar! Humanisme tidak memandang apa agama kita, melainkan adalah pada sisi kesamaan manusia.

Di era modern seperti ini humanitas sangat diperlukan ketika krisis mulai datang. Banyak manusia tidak peduli kepada sesama, individualisme yang diagungkan. Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dalam keadaan makhluk sosial, tentu humanisme ini harus menjadi landasan berpijak kehidupan sehari-hari.

Trilogi yang sudah disebutkan di atas sebenarnya sudah cukup untuk membentuk pribadi mahasiswa, khususnya kader IMM, untuk menjadi mahasiswa yang benar-benar berkualitas, baik dalam sisi moral dan intelektual. Sayangnya, kehidupan mahasiswa era sekarang sangat jauh dari Trilogi IMM.

Dalam kehidupan manusia tentu kepercayaan kepada Tuhan adalah sebuah hal yang abstrak, tidak bisa dipaksakan untuk menjadi sama. Prinsip ini dipegang oleh kader IMM dalam koridor yang sudah ditentukan, dan tidak memaksakan kehendak tentang kepercayaan akan Tuhan kepada pihak lain. Intelektualitas dalam diri mahasiswa tentu harus dipertahankan dan dikembangkan. Jangan sampai mahasiswa menjadi manusia yang hanya berijazah, akan tetapi kosong otaknya. Jika sudah percaya pada Tuhan, intelektualitas tidak perlu dipertanyakan, maka tidak lengkap jika tidak mempunyai sisi humanisme. Maka IMM hadir dengan Trilogi yang mencakup ketiganya. Dengan demikian, IMM akan menjadi sebuah wadah yang benar-benar membentuk karakter para kadernya.

Ruang-ruang diskusi harus dipertahankan di sudut-sudut kampus. Ruang berbincang yang berkualitas, menimbulkan semangat pergerakan untuk menjadi lebih baik, harus diuruskan kembali, menjadi tempat mahasiswa-mahasiswa berpikiran kritis. Jika tidak mulai dari sekarang, kapan lagi?

Ciputat, 11 Mei 2024